

## Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “*Berasan*” Adat Perkawinan Kota Bengkulu

*The exploration of noble values in the oral tradition of “berasan” marriage tradition of Bengkulu city*

Eli Diana

Universitas Dehasen Bengkulu

Jl. Meranti No.32, Sawah Lebar, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu, Indonesia

Email: [elidiana274@gmail.com](mailto:elidiana274@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0224-8101>

### Article History

Received 7 November 2022

Accepted 14 January 2023

Published 21 February 2023

### Keywords

oral tradition, noble values, *berasan*, marriage traditions.

### Kata Kunci

tradisi lisan, nilai luhur, *berasan*, adat perkawinan.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

*In living their social life, humans are bound by various life guidelines to create harmony between communities. One can be taken from the values contained in literary works traditionally maintained among the community, such as oral traditions. This study aims to describe the oral tradition in the Berasan event, a consensus deliberation event by Bengkulu city community leaders preparing for marriage, and explain its noble values as guidelines in social life. Using the descriptive qualitative method, the main data in this research is obtained from sentences delivered by Berasan participants in the form of conversation using the Bengkulu local language. The data was collected directly by listening to the Berasan event, interviewing the customary leader, and using the customary leader's unpublished personal documents. The results showed that the Berasan event is full of figurative sentences, namely rhymes, and proverbs, to convey intentions and goals. While the noble values implied in it include: religious values, humility, unity, empathy, and firmness. It needs to be preserved to maintain the stability of social relations in the Bengkulu city community.*

### Abstrak

Dalam menjalani kehidupan sosialnya manusia sangat terikat dengan berbagai pedoman hidup agar tercipta kerukunan antar masyarakat. Salah satunya dapat diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang secara turun-temurun dipertahankan di kalangan masyarakat, misalnya tradisi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lisan dalam acara *Berasan*, yakni acara musyawarah mufakat oleh pemuka masyarakat kota Bengkulu dalam mempersiapkan pernikahan dan menjelaskan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data utama dalam penelitian ini diperoleh dari kalimat-kalimat yang disampaikan oleh peserta *Berasan* dalam bentuk percakapan menggunakan bahasa daerah Bengkulu. Data diambil secara langsung dengan menyimak acara *Berasan*, wawancara dengan ketua adat, dan menggunakan dokumen pribadi ketua adat yang tidak dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara *Berasan* ini sarat akan kalimat-kalimat kiasan, yakni pantun dan peribahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Sementara nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya antara lain: nilai religius, kerendahan hati, persatuan, empati, dan ketegasan. Hal ini perlu dilestarikan untuk menjaga kestabilan hubungan sosial di masyarakat kota Bengkulu.

Copyright © 2023, Eli Diana.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “*Berasan*” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 205—222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>



## A. Pendahuluan

Manusia membutuhkan hidup yang selaras dan seimbang sehingga diperlukan nilai-nilai yang mengikat dan menuntun mereka untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut terkadang diperoleh dari hal-hal yang menyenangkan tanpa adanya unsur tekanan. Sebagai contoh adalah dengan menikmati karya sastra. Karya sastra berkembang di tengah masyarakat selain sebagai unsur seni yang menghibur namun juga sarat akan makna dan nilai sebagai pedoman hidup. Salah satu karya sastra yang perlu dipertahankan adalah folklor lisan. Diana & Putra (2019) menyebutkan bahwa folklor lisan ini merupakan salah satu karya sastra verbal yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat, misalnya: legenda, cerita rakyat, dongeng, pantun, teka-teki, lagu-lagu tradisional pantun, dan sastra lisan lainnya. Folklor lisan ini salah satunya mencakup tradisi lisan. Tradisi lisan ini berkembang di sebuah daerah misalnya dongeng, pantun, cerita rakyat, dan sebagainya (Gusti et al., 2021). Tradisi lisan juga erat kaitannya dengan sejarah, ritual, adat-istiadat yang merupakan unsur kognitif masyarakat.

Berbicara tentang adat-istiadat, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan adat-istiadat. Salah satunya adalah provinsi Bengkulu. Adat istiadat yang kental dengan tradisi lisannya di kota Bengkulu adalah adat-istiadat dalam perkawinan. Tradisi ini terlihat mulai dari prosesi lamaran hingga hari perkawinan. Dengan menggunakan bahasa daerah Bengkulu, setiap prosesi dilaksanakan secara sakral namun bersifat menghibur dan mengandung nilai-nilai tertentu. Salah satu contohnya adalah budaya *Dendang* yang merupakan sebuah acara hiburan adat dalam upacara perkawinan di kota Bengkulu (Diana & Putra, 2019).

Dari beberapa rangkaian acara adat perkawinan di kota Bengkulu, acara pertama yang diadakan setelah prosesi lamaran dan bertunangan adalah acara mufakat adik sanak yang disebut dengan *Berasan* (Perda Kota Bengkulu, 2005) pada Bab 1 tentang Upacara Adat Nikah. Acara *Berasan* ini adalah kegiatan berkumpul bersama atau musyawarah adat yang dihadiri oleh tuan rumah calon mempelai wanita (jika acara perkawinan diadakan di rumah wanita) dan para pemuka adat dan agama serta masyarakat setempat yang bertujuan untuk menentukan panitia pelaksana dalam acara perkawinan. Acara ini lumrah dilakukan di banyak daerah menjelang berlangsungnya pernikahan. Di Bengkulu Tengah acara ini disebut *Mufakat Rajo Penghulu*, secara spesifik Adidikata (2017) menyebut istilah *Makan Ketan* untuk musyawarah mufakat persiapan pernikahan di daerah Kembang Seri Talang Empat Bengkulu Tengah, sementara di Kabupaten Bengkulu Selatan disebut *Meriso Rasan*. Lalu di Kabupaten Lebong yang juga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu disebut *Basen Sesanak*. Semua istilah tersebut mengandung arti yang sama, yakni musyawarah untuk mufakat dalam menentukan panitia pelaksanaan hajatan. Namun berbeda halnya dengan Kecamatan Taliwang, Sumbawa Barat kegiatan ini disebut dengan *Bakelewang* (Rasada, 2019) di mana acara ini tidak hanya dilaksanakan menjelang upacara pernikahan saja, tetapi juga diadakan untuk persiapan acara tahlilan.

Di kota Bengkulu, acara *Berasan* ini dilaksanakan sekitar 4–5 hari menuju hari pernikahan yang dihadiri oleh ketua adat, imam dan tokoh agama, RT, RW, serta masyarakat sekitar. Acara ini berlangsung pada malam hari setelah Isya, dengan tujuan untuk menentukan *ketuo kerjo* (ketua panitia), *jenang* (juru hidang makanan), *ketuo sambal* (ketua bagian konsumsi, khususnya hidangan lauk pauk), *ketuo juwadah* (ketua konsumsi

bagian kue-kuean) serta panitia lainnya. Acara ini dilaksanakan secara terbuka menggunakan bahasa khas daerah Bengkulu.

Namun seiring berjalannya waktu, acara ini sudah mulai mendapatkan pengaruh dari budaya lain. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa daerah Bengkulu yang sudah mulai dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Berkurangnya jumlah penutur selanjutnya juga menyebabkan semakin berkurangnya unsur sastra lisan yang terkandung dalam bahasa pengantar ketika acara *Berasan* ini berlangsung. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan masyarakat setempat, hal tersebut terjadi karena semakin maraknya suku pendatang sehingga munculnya percampuran budaya di kota Bengkulu, salah satunya adalah bahasa. Selain itu, media informasi seperti lembaga khusus untuk mempelajari cara-cara adat seperti ini di Bengkulu memang belum ada dan minat para remaja atau anak-anak muda untuk mempelajarinya dan menghafalkannya relatif sedikit. Hal ini tentu menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri jika adat ini semakin tergerus oleh arus modernisasi. Padahal dilihat dari segi manfaatnya, sastra lisan ini dapat meningkatkan muatan internalisasi literasi sastra pelajar untuk memperkenalkan kearifan lokal (Samsiyah, 2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dewasa ini di masyarakat, tidak terkecuali di kota Bengkulu, masyarakat dalam masa-masa defisit nilai-nilai moral, misalnya terkait panggilan jiwa untuk hidup berdampingan saling menolong, minimnya musyawarah untuk mencapai mufakat, dan cenderung bersifat individualis. Seperti yang terjadi di Bengkulu, masyarakat mulai menerapkan gaya hidup kebarat-baratan, silaturahmi hanya sebatas daring, ruang untuk bertemu dan berkumpul semakin terbatas, hampir semua kegiatan diutamakan kepraktisannya, bukan lagi kebersamaannya. Dengan demikian jiwa empati semakin lama semakin terkikis. Sebagai contoh, di Bengkulu sudah mulai marak dengan hadirnya *wedding organizer* yang memang menawarkan kemudahan dan kepraktisan, namun tidak menjanjikan kebersamaan, keefektifan biaya, dan persatuan antar masyarakat.

Masyarakat perlu dibina dan terlibat dalam sebuah forum yang dapat membuka pemikiran mereka tentang konteks hidup bermasyarakat, salah satu contohnya adalah forum *Berasan*. Dilihat dari muatan isinya, acara *Berasan* ini tidak hanya sekedar musyawarah untuk mencapai kata mufakat yang memiliki unsur kerja sama dan gotong royong di tengah masyarakat demi lancarnya acara pernikahan dari persiapan hingga selesai, acara ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang tercermin dalam pidato atau kata sambutan oleh ketua adat, pemuka agama dan peserta musyawarah lainnya dalam rangka mempererat tali persatuan antar masyarakat yang bersifat majemuk. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan jika adat budaya ini semakin memudar dan punah di kalangan masyarakat Bengkulu. Hadirnya penelitian ini merupakan salah satu langkah awal dalam upaya mengangkat acara ini ke permukaan agar publik dapat menilai substansi dan esensi dari acara adat ini sebagai pegangan hidup yang masih sangat dibutuhkan dalam era modern ini.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang tradisi lisan tentang musyawarah mufakat persiapan sebelum pernikahan, salah satunya adalah tradisi *Bakelewang* di Sumbawa Barat oleh Rasada (2019) yang menemukan adanya nilai sosial dalam tradisi tersebut. Selanjutnya Prayogi & Rohmah (2020) menemukan adanya nilai agama dan semangat gotong royong dalam acara persiapan pernikahan pada masyarakat Desa Pasir Jaya, Riau yakni dengan adanya tradisi *Sinoman* (tradisi memberikan sumbangan dana untuk warga yang akan memiliki hajatan pernikahan). Selain itu, Djou

(2019) menemukan adanya unsur penanaman nilai karakter dalam tradisi lisan *tinilo 'sanjungan'* Gorontalo.

Tradisi lisan ini perlu dilestarikan dan diturunkan kepada generasi penerus. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan cara ikut berpartisipasi di dalamnya dan mempromosikannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis prosesi acara *Berasan* ini secara mendalam dan menyibak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh peserta *Berasan* untuk kehidupan bermasyarakat dengan harapan untuk melestarikan dan memperkenalkan adat ini kepada masyarakat luas secara umum. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang prosesi adat *Berasan* serta menganalisis nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan yang terkandung dalam percakapan antar peserta *Berasan*.

## B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 berlokasi di Kelurahan Penurunan kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara ilmiah dan objektif. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni: (a) sumber langsung yang diperoleh dari video acara *Berasan* dan wawancara dengan pelaku seni, dan (b) studi dokumen, yakni dokumen pribadi tertulis yang tidak dipublikasikan. Subjek penelitian ini adalah ketua adat Kelurahan Penurunan yang bernama M. Hasyim (65 tahun) yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti mewawancarai informan terkait prosesi *Berasan* secara spesifik dan ditunjang dengan dokumen tertulis yang merupakan catatan pribadi milik informan untuk mengadakan acara *Berasan*.

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, reduksi data. Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa ini merupakan teknik memilah-milah dan mengklasifikasi data-data yang dianggap penting dan relevan dengan kajian penelitian. Hasil wawancara dan dokumentasi diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penerjemahan dilakukan melalui pendampingan dari informan. Kedua, penyajian data, pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang telah direduksi sehingga tersaji secara sistematis dan mudah dipahami dan disimpulkan. Ketiga, kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti mengkaji dan merumuskan kesimpulan dengan menarik hubungan dan melakukan interpretasi data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Prosesi *Berasan*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan didukung dengan hasil studi dokumentasi terkait proses pelaksanaan *Berasan*, peneliti menemukan ada beberapa hal yang menarik dalam tradisi ini. Sesuai dengan julukannya *Berasan* yang artinya musyawarah, negosiasi, rapat dan sejenisnya ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian adat dalam perkawinan di kota Bengkulu. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari menjelang hari pernikahan dalam upaya membentuk panitia kerja. Berbeda dengan

tradisi *Mbolo Weki* yang merupakan istilah musyawarah mufakat persiapan perkawinan di masyarakat Bima, di mana acara musyawarah ini tidak hanya membentuk panitia kerja tetapi juga membahas sumbangan dan dana yang harus disiapkan untuk hajatan (Mulyawan et al., 2020). Dengan melibatkan para perangkat adat, perangkat masjid, perangkat pemerintahan dan penduduk sekitar, kegiatan *Berasan* diadakan di dalam rumah calon pengantin, bukan di tarub. Tarub adalah bangunan terbuat lantai dari papan dihiasi dekorasi daun kelapa di sekelilingnya sebagai tempat berlangsungnya acara akad nikah dan acara hiburan setelah pernikahan (Diana & Putra, 2019).

*Berasan* ini memiliki ciri-ciri: (a) berbentuk dialog, yakni dialog antara ahli rumah dengan *Nenek Mamak* (masyarakat yang dituakan) serta ketua adat; (b) Menggunakan kalimat-kalimat halus, yakni bahasa perumpamaan yang disampaikan secara santun; (c) Kalimat yang digunakan ada yang berbentuk pantun dan juga dalam bentuk kalimat kiasan biasa; dan (d) Tidak berirama dan tidak membutuhkan musik pengiring, karena tidak bertujuan untuk menghibur. Secara teknis, acara diawali dengan kata sambutan dari ahli rumah (yang mewakili) yang menjelaskan maksud dan tujuan ahli rumah mengundang *Ketuo Adat*, *Nenek Mamak*, *Sanak Famili*, dan *Jiran Tetangga* untuk meminta bantuan mereka dalam mempersiapkan pernikahan sampai selesai. Kata sambutan tersebut selanjutnya dibalas oleh *Nenek Mamak* yang merupakan perwakilan dari para undangan, yakni menyambut baik permohonan ahli rumah dan bersedia mendukung dan memberikan bantuan. Dalam kata sambutannya juga, *Nenek Mamak* mempertanyakan kepada ahli rumah perihal jenis adat bimbang yang akan digunakan. Ada dua jenis adat bimbang yang diajukan, yakni: (a) adat *bimbang malim-malim nang dipegang kek penghulu syara'*, merupakan prosesi pernikahan menggunakan acara keagamaan (agama Islam), seperti pembacaan Kitab Barzanji (Sarafal Anam) dan Khatam Al-Qur'an oleh pengantin; dan (b) adat *bimbang betuah nang dipegang kek Rajo Penghulu*, merupakan prosesi pernikahan dengan mengadakan acara adat seperti acara mandi-mandi pengantin, acara dendang Tepuk Tari atau kesenian lainnya.

Setelah disepakati jenis adat bimbang yang akan dipilih, kemudian perwakilan *Nenek Mamak* akan memimpin diskusi pemilihan anggota panitia atau perangkat kerja. Adapun jenis perangkat kerja yang dibentuk antara lain: (a) *Ketuo Kerjo*, yakni ketua kerja yang akan memimpin seluruh agenda acara; (b) *Ketuo Sambal*, yakni ketua panitia konsumsi (lauk-pauk); (c) *Ketuo Juadah*, yakni ketua panitia konsumsi kue-kuean; (d) *Ketuo Kanca*, tugasnya hampir sama dengan ketua sambal, membantu memasak; (e) *Jenang*, yakni panitia yang bertugas menghidangkan jamuan; dan (f) *Ketuo Sirih*, yakni anak gadis yang tugasnya menyiapkan sirih puan dan sirih gedang/sirih bujang/sirih gadis, bunga-bunga, bendera, dan peralatan nikah lainnya.

Selanjutnya, perwakilan *Nenek Mamak* memberikan petunjuk mengenai Tuah Bimbang atau yang merupakan syarat terbentuknya acara, yakni antara lain: (a) *Rami* yang berarti ramai, yaitu supaya acaranya ramai, maka perlu menyebar undangan; (b) *gendang serunai*, yakni alat kesenian daerah Bengkulu yang dimainkan dengan cara ditiup seperti trompet yang merupakan salah satu jenis hiburan dalam acara perkawinan di kota Bengkulu; (c) *tirai langit dan tirai solok*, artinya perhiasan panggung (tarub) berupa daun kelapa yang dirangkai sedemikian rupa membentuk tirai di sekeliling panggung tempat berlangsungnya acara pernikahan; (d) *izin rajo penghulu*, artinya semua agenda acara baru dapat terlaksana jika sudah mendapatkan izin dari ketua adat setempat. Dalam kesempatan itu, perwakilan dari ahli rumah secara langsung menghadap ketua adat untuk mendapatkan

izin penyelenggaraan acara. Acara *Berasan* dianggap selesai jika izin tersebut telah diperoleh. Acara dilanjutkan dengan jamuan.

## 2. Jenis Sastra Lisan dalam *Berasan*

Berbeda dengan jenis musyawarah pada umumnya, adat *Berasan* ini memiliki ciri khas tersendiri dalam kalimat-kalimat yang dituturkan oleh peserta musyawarah. Namun walaupun demikian, tuturan yang disampaikan tetap tersusun secara sistematis layaknya pidato atau kata sambutan, yakni memiliki unsur pembuka yang diawali dengan salam dan tegur sapa, dilanjutkan dengan isi, dan diakhiri dengan penutup. Dalam menyampaikan setiap unsur tersebut, *Berasan* ini kerap sekali menggunakan kalimat-kalimat kiasan yang mengandung makna tertentu yang mengandung nilai sastra, yakni sastra lisan. Adapun jenis sastra lisan yang terkandung dalam adat *Berasan* ini adalah sebagai berikut.

### a. Pantun

Apabila disimak isi daripada *Berasan* ini, ada beberapa pantun yang muncul, sejenis pantun adat yang berisi petuah-petuah adat sekaligus nasihat. Keistimewaan dari pantun-pantun dalam tradisi *Berasan* ini adalah sarat akan pesan-pesan tertentu yang merupakan suatu keyakinan dan prinsip hidup, tidak hanya bersifat hiburan/penghias kalimat semata. Hal itu terlihat dari makna kalimat kedua dan ketiga dari tiap pantun (bagian isi). Selain itu pantun ini juga menyatu dan dilisankan secara terintegrasi dengan kalimat lain yang bukan merupakan pantun dalam pidato penuturnya. Pantun ini disebutkan di sela-sela kalimat musyawarah para peserta *Berasan* sebagai penghias dan penegas maksud. Oleh karena itu pantun ini bisa muncul kapan saja dibutuhkan oleh penuturnya. Penutur bisa memunculkan pantun di awal (pembuka) kalimat, di tengah, atau pada akhir sebagai penutup kalimat. Kesimpulannya adalah pantun ini dituturkan di tengah-tengah pembicaraan peserta rapat, namun tidak berupa “berbalas pantun”. Sistem berbalas pantun ini hanya ditemukan dalam acara lamaran, akad nikah, dan sebelum bertemunya kedua mempelai di Bengkulu (Mardika et al., 2018).

Dalam berpantun penuturnya mengutamakan prinsip kesantunan dan memiliki makna. Keunikan lain dari pantun dalam *Berasan* ini adalah sebagian besar isinya mendeskripsikan ciri khas Bengkulu, misalnya kealaman, cara dan budaya serta kepercayaan masyarakat Bengkulu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Diana & Rullyanti (2022) yang menemukan hal senada pada bentuk pantun dalam pepatah petitih yang digunakan dalam prosesi acara akad nikah di Bengkulu. Di Bengkulu tradisi lisan pantun merupakan hal yang sering digunakan dalam ritual adat pernikahan. Di Aceh, tradisi lisan pantun juga digunakan untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki yang disebut dengan *Seumapa* (2022).

Berikut adalah contoh-contoh pantun yang berhasil dihimpun dalam penelitian.

#### Pantun 1:

*Kasau lapuk atok tiris  
Apolah tenggang bila lantai  
Pikiran kusut baik menangis  
Air mato ajo jatuh berderai*

Terjemahan:

Kayu lapuk atap bocor  
Bambu lantaipun renggang  
Pikiran kusut dibawa menangis  
Air mata saja jatuh berderai

Pantun 1 di atas dituturkan oleh ahli rumah yang disampaikan pada awal dibukanya musyawarah dalam rangka memohon bantuan dari masyarakat. Terlihat di sini ahli rumah memulai kalimatnya dengan menampilkan kegelisahan hatinya dalam mempersiapkan semua hal terkait hajatan pernikahan yang akan digelar. Pantun ini dihadirkan untuk menarik rasa simpati masyarakat untuk turun tangan memberikan bantuan sekaligus juga memperlihatkan sikap rendah diri ahli rumah.

**Pantun 2:**

*Anak gajah di ulu palik  
Mati ditembak ujung gala  
Kalu kok ado nazar nang baik  
Inshaa Allah dikabulkan Allah*

Terjemahan:

Anak gajah di ujung desa  
Mati di ujung tombak  
Jika ada niat yang baik  
Inshaa Allah dikabulkan Allah

Pantun 2 di atas adalah jawaban dari perwakilan *Nenek Mamak* terhadap permohonan dari ahli rumah. Dari kalimat yang disampaikan melalui pantun tersebut terlihat bahwa permohonan ahli rumah disambut baik oleh *Nenek mamak*. Dari susunan kalimatnya, penutur benar-benar mematuhi pola penyusunan pantun, yakni terdiri dari 4 baris bersajak ab-ab dan setiap baris terdiri atas 8 hingga 11 suku kata. Baris pertama dan kedua adalah sampiran, sementara baris ke-3 dan ke-4 merupakan isi.

**Pantun 3:**

*Sumur tuo banyak airnyo  
Banyak orang mencuci muko  
Yang tuo-tuo ajo masih banyak salahnyo  
Apolagi yang mudo-mudo*

Terjemahan:

Sumur tua banyak airnya  
Banyak orang mencuci muka  
Yang tua saja masih banyak salahnya  
Apalagi yang muda-muda

Pantun 3 ditemukan dalam salah satu rangkaian kalimat peserta musyawarah yang mempertegas bahwa merupakan suatu hal yang normal apabila manusia membuat sebuah

kekeliruan sehingga dirasa perlu untuk saling memaklumi dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

Berbeda dengan pantun-pantun sebelumnya, pantun tersebut bersajak aa-aa yang biasanya merupakan ciri-ciri syair. Maulina (2012) mengungkapkan bahwa pantun juga bisa bersajak aa-aa, namun tidak diperkenankan bersajak ab-ba dan aa-bb. Namun sastra lisan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai syair karena terlihat pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris kedua dan ketiga adalah isi. Sementara pada syair semua baris merupakan isi (Akmal, 2015). Dari data-data yang ditemukan, dalam acara *Berasan* ini tidak banyak ditemukan adanya pantun. Peneliti hanya menemukan tiga buah pantun dalam prosesi *Berasan* ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pantun di sini hanya sebagai penghias kalimat saja dan untuk mempertegas maksud dan tujuan yang lebih banyak dituangkan dalam kalimat langsung secara konkret.

## b. Peribahasa

Peribahasa merupakan kalimat kiasan yang dapat dipahami dengan cara memahami konteksnya (Indriani, 2017). Hal itu terjadi karena peribahasa tersusun dari kalimat-kalimat konotatif yang apabila diinterpretasikan memiliki makna-makna tertentu. Menurut Pangesti (2014) ada tiga jenis peribahasa, yakni: (a) pepatah yang mengandung nasihat; (b) ungkapan yang menjelaskan tingkah laku manusia; (c) bidal/pameo yang mengandung ejekan dan sindiran; (d) perumpamaan yang sering menggunakan istilah laksana, bak, bagaikan, dan sebagainya; (e) tamsil yang biasanya menggunakan istilah ibarat; (f) semboyan yang berisi pedoman dan prinsip. Sama halnya dengan pantun, peribahasa di sini juga berfungsi sebagai penghias kalimat dan untuk mempertegas makna. Peribahasa ini dapat tersebar di mana saja dalam kalimat kapan pun diperlukan dan dapat diucapkan oleh siapa saja dalam musyawarah. Dalam *Berasan* ini peribahasa terlihat merupakan suatu kesatuan yang padu dengan kalimat lainnya. Peribahasa-peribahasa yang ditemukan dalam acara *Berasan* dapat dilihat pada Tabel 1.

Peribahasa pertama diungkapkan oleh ahli rumah ketika memohon bantuan kepada masyarakat yang mengandung makna bahwa segala sesuatu akan lebih mudah diselesaikan bila dikerjakan bersama-sama dengan jumlah anggota lebih banyak dibanding sedikit. Oleh karena itu, peribahasa ini merupakan peribahasa jenis pepatah. Peribahasa nomor 4, 6, dan 7 juga merupakan peribahasa jenis pepatah karena mengandung nasihat-nasihat tertentu. Peribahasa ke-2 mengandung ungkapan seseorang dalam posisi gundah dan serba salah karena suatu keterbatasan dengan menggunakan istilah perumpamaan kata "ibarat" sehingga dapat disebut sebagai peribahasa jenis tamsil. Hal tersebut juga terjadi pada peribahasa terakhir. Sementara peribahasa nomor 3, 5, dan 8 merupakan peribahasa jenis ungkapan karena menjelaskan tentang tingkah pola manusia.

**Tabel 1. Jenis Peribahasa dalam Berasan**

No.	Peribahasa	Jenis Peribahasa
1	<i>Rambut panjang lemak menggeraikannya, kalu pendek paya ngaturnyo.</i>	<i>Pepatah</i>
	Terjemahan: Rambut panjang mudah menggerainya, jika pendek susah mengaturnya.	
2	<i>Ibarat memakai kain singkek, ditarik ke ate Nampak kaki, ditarik ke bawah nampak dado.</i>	<i>Tamsil</i>
	Terjemahan: Ibarat memakai kain pendek, ditarik ke atas terlihat kaki, ditarik ke bawah terlihat dada.	
3	<i>Maksud hati memeluk gunung apo dayo tangan tak sampai.</i>	<i>Ungkapan</i>
	Terjemahan: Maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.	
4	<i>Kok berek samo dipikul ringan kok samo dijinjing.</i>	<i>Pepatah</i>
	Terjemahan: Jika berat sama-sama dipikul, jika ringan sama-sama dijinjing.	
5	<i>Belum makan kami la kenyang, belum minum haus la lepe.</i>	<i>Ungkapan</i>
	Terjemahan: Belum makan kami sudah kenyang, belum minum haus kami sudah lepas.	
6	<i>Kepalang mandi sampai basah, kok memberi sampai jedah, belayar sampai ke pulau, bejalan sampai ke batas.</i>	<i>Pepatah</i>
	Terjemahan: Kepalang mandi sampai basah, jika memberi sampai berhenti, belayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas.	
7	<i>Idak ado berek yang idak pacak diangkek, idak ado pulo kusut nang idak dapek diselesaikan.</i>	<i>Pepatah</i>
	Terjemahan: Tidak ada berat yang tidak bisa diangkat, tidak ada juga kusut yang tidak dapat diselesaikan.	
8	<i>Tiok minta tangan di bawah, kalu yo dapek tangan diangkek.</i>	<i>Ungkapan</i>
	Terjemahan: Tiap minta tangan di bawah, kalau dapat tangan diangkat.	
9	<i>Ibarat pinang balik ke tampuk, pedang balik ke sarung, kok baju dipakai pas di badan.</i>	<i>Tamsil</i>
	Terjemahan: Ibarat pinang kembali ke tampuk, pedang kembali ke sarung, baju dipakai pas di badan.	

### 3. Nilai-Nilai Luhur dalam Berasan

Padmanugraha (2010) mengungkap bahwa kearifan lokal memiliki kaitan yang tak terpisahkan dengan bahasa masyarakat, mengandung nilai-nilai tertentu yang merupakan cerminan pengetahuan, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dan sering dijumpai dalam bentuk-bentuk nasehat dan

pedoman hidup yang tertuang dalam karya sastra seperti sastra lisan. Kearifan lokal ini sering juga tertuang dalam tradisi-tradisi atau adat budaya tertentu dalam masyarakat menjadi sebuah kebiasaan. Salah satu contohnya adalah kearifan lokal dalam suatu tradisi lisan seperti ritual-ritual adat, upacara, pidato adat, cerita rakyat dan sebagainya.

Kearifan lokal juga ditemukan dalam tradisi *Berasan*. Tradisi adat berbentuk musyawarah adat yang dikemas dalam bentuk pidato adat ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pegangan, pedoman, sekaligus pranata sosial di masyarakat Bengkulu. Berdasarkan data-data yang diperoleh, berikut adalah nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam adat *Berasan*.

### a. Religius

Tradisi adat *Berasan* ini sarat akan muatan nilai religi. Setiap kata sambutan selalu diawali dengan salam pembuka berupa salam religi agama Islam, dilanjutkan dengan puja puji syukur ke hadirat Allah SWT dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Nama Allah SWT berkali-kali muncul dalam setiap tuturan, misalnya dalam kalimat yang diucapkan oleh nenek/mamak ketika menjawab permohonan ahli rumah sebagai berikut.

*Keduo pado kami nang hadirko dimintak bantuan, pertolongan, petunjuk, saran serto petuah, mako kami jawab inshaa Allah.*

Terjemahan:

Kedua, kami yang hadir di sini yang dimintai bantuan, pertolongan, petunjuk, saran serta petuah, oleh karena itu kami jawab *inshaa Allah*.

Selanjutnya nilai religius ditemukan dalam pantun yang disebutkan oleh ahli rumah ketika mendengar persetujuan dari nenek/mamak untuk memberikan bantuan dalam hajatan yang akan digelar, sebagaimana berbunyi seperti ini: "*anak gajah di hulu palik, mati ditembak di ujung galah, kalu ado nazar nang baik, inshaa Allah dikabulkan Allah.*"

Penggunaan kata *inshaa Allah* yang berulang kali dalam kalimat menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu meyakini bahwa segala sesuatu akan terjadi atas kehendak Allah SWT yang Maha Kuasa. Selain itu juga muncul istilah adat malim-malim yang merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan yang berisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Salah satu bukti nilai keagamaan lainnya dalam tradisi ini adalah ditemukannya salam Islami pada kalimat pembuka dan penutup acara.

Hampir 95% penduduk di kota Bengkulu menganut agama Islam. Hal tersebut merupakan alasan mendasar bahwa dalam setiap rangkaian acara adat pernikahan di Bengkulu mayoritas menggunakan unsur agama Islam, misalnya dalam upacara akad nikah, Khatam Al-Qur'an, hingga acara-acara hiburan seperti dendang malam juga mengandung nilai agama. Nilai-nilai agama ini perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat sebagai kontrol diri dalam melakukan setiap tindakan dan kegiatan. Jika nilai agama telah tertanam dengan baik, maka kita akan dengan mudah memilah-milah berbagai pengaruh yang tidak baik yang dapat mengundang perpecahan dan runtuhnya persatuan di kalangan masyarakat.

**b. Kerendahan Hati**

Dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh peserta *Berasan*, ada nilai luhur yang dapat dipetik di dalamnya, yakni kerendahan hati, misalnya ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh tuan rumah atas kehadiran peserta *Berasan* dan ungkapan permohonan maaf atas kekurangan dalam penyambutan mereka. Kerendahan hati juga terdapat dalam kalimat berikut:

*Sumur tuo banyak airnyo*

*Banyak orang mencuci muko*

*Yang tuo-tuo ajo masih banyak salahnyo*

*Apolagi kami yang mudo-mudo*

Pantun di atas menunjukkan kerendahan hati penuturnya, yakni ahli rumah untuk mengakui kekurangan yang dimiliki. Selain itu juga ahli rumah mengungkapkan kami sepokok rumah belum ado persiapan dan pengalaman samo sekali dalam mengangkek kerjo iko dan kami bertambah bingung apo yang ndak kami kerjokan (kami serumah ini belum ada persiapan dan pengalaman sama sekali dalam mengadakan hajatan ini dan kami semakin bingung denga napa yang harus dikerjakan) yang semakin mempertegas maksud dan tujuan mereka dengan cara merendahkan diri. Sebagai pihak yang sedang membutuhkan pertolongan dari masyarakat, ahli rumah telah menempatkan posisi dengan tepat, yakni menggunakan kalimat merendahkan diri. Penutur tidak langsung kepada inti maksud dan tujuannya untuk memohon bantuan, melainkan dengan menguraikan kekurangan yang dimilikinya terlebih dahulu dengan tujuan untuk memperhalus kalimat dan menghargai peserta *Berasan*.

Contoh lainnya ditemukan dalam kalimat peribahasa berikut yang disampaikan oleh ahli rumah setelah mendengar jawaban dari perwakilan nenek/mamak. Peribahasa berikut menunjukkan kebahagiaan dan kerendahan hati sekaligus ucapan terima kasih ahli rumah ketika permohonannya dikabulkan oleh peserta musyawarah.

*“Belum makan kami la kenyang, belum minum haus la lepe, gedangnyo gunung idak seberapo tapi riang hati kami idak pulo pacak kami lukiskan kek kato-kato, sekali lagi sayo ucapkan terimo kasih.”*

Terjemahan:

“Belum makan kami sudah kenyang, belum minum haus sudah lepas, besarnya gunung tidak seberapa tapi senang hati tidak dapat kami lukiskan dengan kata-kata, sekali lagi saya ucapkan terima kasih.”

Berikutnya, sebuah kebiasaan memohon pertolongan dan izin juga disampaikan dengan cara merendahkan diri. Contohnya ketika perwakilan ahli rumah diminta untuk meminta izin melaksanakan hajatan kepada ketua adat dalam acara *Berasan* tersebut. Permohonan izin disampaikan dengan cara berjalan jongkok tidak berdiri menuju ketua adat lalu memberikan sembah mengatupkan kedua telapak tangan di dada serta menggunakan kalimat yang sopan dan halus. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Bengkulu masih memegang teguh nilai-nilai dan etika dalam meminta dan menyatakan maksud serta

tujuan. Kerendahan hati merupakan nilai luhur yang patut dipertahankan dalam masyarakat baik dalam kondisi terdesak maupun tidak untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat.

### c. Persatuan

Dilihat dari makna kata *Berasan* yang merupakan istilah lain dari musyawarah untuk mufakat, tentunya prosesi memiliki nilai persatuan yang sangat kokoh. Hal ini terlihat dari kekompakan warga untuk hadir dalam acara ini dan bersedia menerima hasil keputusan musyawarah dan menjalankan tugas masing-masing sejak mulai persiapan acara hingga selesainya acara. Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah mendapatkan undangan dari ahli rumah, warga secara suka rela akan datang menghadiri undangan tersebut dan bahkan mengirimkan perwakilan atau utusan dari keluarga apabila kepala keluarga tersebut berhalangan hadir. Selain itu, nilai persatuan tercermin dalam tuturan *Nenek Mamak* berikut.

*Kami sangat mendukung dan setuju sekali apo nang dihajatkan kek sepokok rumah tadi, karno apo? Sesuai pulo kek kato orang-orang tuo kito dulu "kok ado kerjo nang baik elok la kito cepekan supayo jangan datang buruknyo dan kito lalaikan kerjo nang buruk mandang-mandang datang nang baik". Jadi pado prinsipnyo kami dalam mengangkek kerjo bimbang iko bersedia membantu sesuai pulo apo nang ado kek kami. Bak kecek orang tuo-tuo dulu "Kok berek samo dipikul kok ringan samo dijinjing".*

Terjemahan:

Kami sangat mendukung dan setuju sekali dengan apa yang diniatkan oleh ahli rumah tadi, karena apa? Sesuai juga dengan kata-kata orang tua kita dulu "Jika ada niat yang baik sebaiknya kita segerakan supaya jangan datang buruknya dan kita abaikan yang buruk sehingga datang hal yang baik". Jadi pada prinsipnya kami dalam menghadapi hajatan ini bersedia membantu sesuai dengan kemampuan kami. Seperti kata orang tua-tua dulu "berat sama dipikul ringan sama dijinjing".

Tuturan di atas mengisyaratkan bahwa *Nenek Mamak* yang mewakili majelis musyawarah bersedia memberikan bantuan kepada ahli rumah. Tuturan selanjutnya:

*Dikarenakan kerjo bimbangko la menjadi kerjo kito bersamo, tadi kito la sepakat bersedia membantu sepokok rumah, mako sayo raso idak ado berek yang idak pacak diangkek, idak ado pulo kusut nang idak dapek diselesaikan, nang bengkok kito luruskan supayo jangan memakan sarung, mako saran dari kami dari Nenek Mamak nang hadir malamko kito harus membentuk perangkat-perangkat pelaksana kerjo bimbang dan sekaligus menentukan siapa-siapo orangnyo, kerno tuah bimbang ko rami....*

Terjemahan:

Dikarenakan hajatan ini menjadi pekerjaan kita bersama, tadi kita sudah sepakat bersedia membantu sehingga saya merasa tidak ada berat yang tidak bisa diangkat, tidak ada pula kusut yang tidak dapat diselesaikan, yang bengkok kita luruskan supaya tidak merugikan, maka saran dari kami dari *Nenek Mamak* yang hadir malam ini kita

harus membentuk panitia pelaksana hajatan dan sekaligus menentukan siapa-siapa orangnya, karena inti dari sebuah hajatan adalah ramai/meriah...

Dari tuturan di atas terlihat antusiasme dan kesigapan *Nenek Mamak* untuk segera membentuk panitia acara. Dalam kalimat-kalimatnya juga secara tegas menyebutkan bahwa acara tersebut merupakan *kerjo kito bersamao*, artinya acara tersebut telah dianggap sebagai kewajiban bersama untuk diselenggarakan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan salah satu nilai budaya yang masih terjaga dalam masyarakat Bengkulu, yakni semangat gotong-royong saling membantu baik dalam hal baik maupun sebaliknya, seperti musibah. Dengan kuatnya semangat gotong-royong maka sudah dipastikan akan timbul rasa persaudaraan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat. Dalam penelitiannya, Habibi & Kusdarini (2020) juga menemukan adanya nilai gotong-royong dalam acara musyawarah *ngulom* adat dan kampung suku di Lampung Utara. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki dasar persatuan yang kuat antar sesama.

#### d. Empati

Padmanugraha (2010) menyebutkan bahwa empati adalah perasaan simpatik dan merasakan keadaan emosi seseorang sehingga berupaya mencari solusinya. Hidayah et al. (2022) menyebutkan bahwa rasa empati ini melibatkan kognitif, emosi, moral dan perilaku. Dalam acara *Berasan* ini terlihat rasa empati masyarakat Bengkulu terhadap pemilik hajatan yang sedang membutuhkan pertolongan warga. Kehadiran warga memenuhi undangan dan keikutsertaan mereka dalam membantu menyiapkan acara hajatan adalah bukti nyata rasa empati masyarakat. Kebersamaan ini sangat berguna bagi pemilik hajatan yang merupakan warga perantauan yang jauh dari sanak saudara. Nilai empati yang ditunjukkan dalam acara *Berasan* ini juga tertuang dalam tuturan berikut.

*Baiklah sepokok rumah yang sayo hormati. Kami nang hadirko sudah mendengar apo yang disampaikan kek wakil sepokok rumah tadi dan kami la maklum pulo apo-apo nang dimaksudkan kek sepokok rumah. Bak kato pepatah “Kok gendang la dengar dentungnyo, kok bunyi la kami dengar suaronyo, mako kalu gayung ko ndak besambut kok kecek ko ndak bejawab.”*

Terjemahan:

Baiklah, ahli rumah yang saya hormati. Kami yang hadir sudah mendengar apa yang disampaikan oleh ahli rumah tadi dan kami sudah maklum juga dengan yang dimaksud oleh ahli rumah. Ibarat kata pepatah “gendang sudah terdengar bunyinya, gayung bersambut kalimat ini harus dijawab.”

Tuturan *Nenek Mamak* di atas menunjukkan rasa empati kepada pemilik hajatan yang telah mengutarakan rasa gundahnya dalam menyambut hajatan perkawinan. Kata “maklum” dan ajakan serta inisiatif untuk membantu yang digunakan dalam kalimat di atas adalah salah satu bentuk rasa empati. Pidato tersebut disambut dengan baik oleh ahli rumah dengan ungkapan peribahasa berikut.

“... belum makan kami la kenyang, belum minum haus la lepeh, gedangnyo gunung idak seberapo tapi riang hati kami idak pulo pacak kami lukiskan kek kato-kato, sekali lagi sayo ucapkan terimo kasih.”

Terjemahan:

“... belum makan kami sudah kenyang, belum minum haus sudah lepas/hilang, besarnya gunung tidak seberapa tapi riang hati kami tidak bisa kami lukiskan dengan kata-kata, sekali lagi saya ucapkan terima kasih.”

Terlihat di sini bahwa pemilik hajat sangat puas dengan jawaban *Nenek Mamak* dan mengaturkan rasa terima kasih. Rasa empati ini mencerminkan budaya Bengkulu di mana rasa saling memahami dan menolong sesama masih dipegang kuat. Hal ini tentunya dapat memperlerat rasa persaudaraan antar sesama, walaupun merupakan sama-sama sebagai suku pendatang.

#### e. Ketegasan

Tidak berbeda dengan daerah lain, kota Bengkulu memiliki ketegasan-ketegasan tertentu dalam menerapkan adat yang berlaku. Oleh karena itu, peran lembaga adat sangat dibutuhkan dalam mengatur tatanan adat yang merupakan sebuah kesepakatan secara turun-temurun di wilayah tersebut. Dalam Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2007 pasal 10 menyebutkan bahwa Lembaga adat tersebut memiliki fungsi untuk melestarikan adat istiadat dan perangkat wilayah bersinergi dengan tokoh-tokoh adat. Jayanuarto (2021) menyebutkan bahwa hukum adat di Bengkulu merupakan peradaban penegak norma-norma di Bengkulu yang bersendi *sarak Kitabullah dan Sunnah Rasul*. Tentunya hukum adat tersebut bersifat tegas untuk diterapkan oleh masyarakat Bengkulu.

Dalam prosesi *Berasan* ini, ketegasan yang terlihat di sini adalah ketika *Nenek Mamak* menyebutkan kalimat berikut.

“Apo nang disampaikan kek sepokok rumah ko tadi kami la paham dan maklum pulo apo nang dimaksudkan. Kalu la nang dimaksudkan sangatlah banyak syarat yang ndak dipenuhi dan ado pulo pantangannyo....”

Terjemahan:

“Apa yang disampaikan oleh ahli rumah ini tadi sudah kami pahami dan memakluminya. Jika hal itu yang dimaksud maka sangat banyak syarat yang harus dipenuhi dan ada pula pantangannya ....”

Dari ungkapan tersebut tersirat ketegasan adat yang harus dipatuhi oleh pemilik hajat tentang ketentuan atau syarat yang harus dipenuhi dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan (terlarang). Selain harus mempersiapkan panitia penyelenggara seperti: *ketuo kerjo, ketuo sambal, ketuo kanca, jenang, dan ketuo sirih*, ketentuan adat juga menetapkan syarat berikut: (a) membuat undangan untuk *Rajo Penghulu*, kaum cerdik pandai; (b) mengadakan gendang serunai; (c) membuat *tarub* (panggung hajat) dengan memasang *jambai alai* (janur kuning) sebanyak dua macam yang dipasang di atas panggung *bersusun tindih* (tirai langit dan tirai solok); dan (d) harus meminta izin ketua adat setempat, jika tidak dilaksanakan maka akan terkena sanksi adat berupa punjung nasi kunyit panggung ayam dan hal itu wajib

disampaikan pada saat acara hajatan berlangsung dan itu merupakan aib memalukan bagi masyarakat. Oleh karena itu, permohonan izin harus segera dilaksanakan sebelum memulai acara.

Mengingat peraturan di atas merupakan sebuah kewajiban, maka perwakilan ahli rumah secara sigap menemui ketua adat yang hadir dalam acara *Berasan* tersebut sambil mengangkat sembah merapatkan jari, memohon izin melaksanakan hajatan dengan kalimat berikut:

*“Tiok mintak tangan di bawah, kalua yo dapek tangan diangkat. Oleh karena itu, sayo atas namo sepokok rumah ndak mintak izin untuk membuek pengujung sebagaimana yang diterangkan kek Nenek Mamak dan adik sanak. Sebelum dan sesudahnya sayo ucapkan terima kasih.”*

Terjemahan:

“Tiap minta tangan di bawah, kalua dapat tangan diangkat. Oleh karena itu, saya mewakili ahli rumah mau minta izin untuk membuat panggung sebagaimana dijelaskan oleh *Nenek Mamak* dan hadirin sekalian. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.”

Menanggapi permohonan tersebut, ketua adat akan memberikan izin kepada pemilik hajatan untuk melaksanakan hajatan, membuat panggung, memasang janur dan sebagainya. Kalimat ketua adat berupa: *“apobilo melanggar dari rambu-rambu aturan adat, mako tuan sepokok rumah akan didendo dengan hukum adat”* merupakan salah satu ketegasan yang kuat dalam adat ini.

Kearifan lokal yang terkandung dalam acara *Berasan* Bengkulu ini patut dipertahankan sebagai sebuah pengingat, pengawas norma-norma, dan sekaligus pengatur tatanan masyarakat. Hal ini memang terkesan rumit bagi masyarakat yang berperilaku hidup praktis pada saat ini, namun apabila dilihat kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka adat ini dapat dijadikan sebagai pegangan agar tercipta kerukunan dan kebersamaan di kalangan masyarakat yang majemuk dewasa ini.

#### D. Penutup

Acara *Berasan* Bengkulu merupakan sebuah prosesi menjelang pelaksanaan hajatan perkawinan di Bengkulu. Acara mufakat adat ini bertujuan untuk menentukan panitia pengurus acara yang melibatkan ketua adat, alim ulama, dan masyarakat sekitar yang berlangsung di rumah pemilik hajatan, biasanya di rumah calon pengantin wanita. Kegiatan dilaksanakan dengan cara diskusi yang diperankan oleh juru bicara yang disebut *Nenek Mamak* dan perwakilan ahli rumah menggunakan adat dan bahasa daerah Bengkulu.

Dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan oleh juru bicara dalam *Berasan* ini, ditemukan beberapa jenis sastra lisan yang terkandung di dalamnya, antara lain sastra lisan dalam bentuk pantun dan peribahasa. Hal ini merupakan salah satu ciri khas budaya Bengkulu yang memiliki tradisi khas Melayu lama yakni menggunakan kalimat-kalimat kiasan dan ungkapan yang sarat akan makna dan nilai-nilai dalam ritual adat. Selain itu, dari adegan-adegan pelaksanaan *Berasan* dan kalimat yang digunakan ditemukan juga nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai religius, kerendahan hati, persatuan, empati, dan ketegasan. Nilai-

nilai tersebut merupakan cerminan masyarakat Bengkulu yang mayoritas memeluk agama Islam dan masih memegang teguh adat gotong royong antar sesama dalam masyarakat, baik dalam suasana suka maupun duka.

## Daftar Pustaka

- Adidikata, A. F. (2017). Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman. *Manthiq*, 2(2), 163–172. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/670>
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah*, 26(4), 159–165. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1283>
- Diana, E., & Putra, D. A. (2019). Folklor Lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *BAHA STRA*, 39(2), 92–101. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14365>
- Diana, E., & Rullyanti, M. (2022). Mengangkat Kayu Terendam: Petatah-Petitih Adat dalam Prosesi Akad Nikah di Kota Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 55–61. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.23>
- Djou, D. N. (2019). Tradisi Lisan dan Kemajuan Teknologi Antara “Ya dan Tidak.” *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1691–1698. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/1043/966/>
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). Tinjauan Penyebaran Tradisi Lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.39261>
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma’ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Indriani, T. (2017). *Analisis Jenis-Jenis Peribahasa Mukomuko dan Makna Pemakaian bagi Masyarakatnya*. Universitas Bengkulu.
- Mardika, R. S., Sarwono, S., & Canrhas, A. (2018). Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 112–120. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5563>
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun di Indonesia. *Semantik*, 1(1), 107–121. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/103>
- Mulyawan, W., Akhyar, Iptidaiyah, M., & Usman, A. (2020). Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 267–279. <https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/279>
- Padmanugraha, A. S. (2010). Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native’s Experience. *International Conference on “Local Wisdom for Character Building,”* 1–6. [https://eprints.uny.ac.id/564/1/Common\\_Sense\\_Outlook\\_on\\_Local\\_Wisdom\\_and\\_Identity\\_\\_A\\_Contemporary\\_Javanese\\_Native’s\\_Experience.pdf](https://eprints.uny.ac.id/564/1/Common_Sense_Outlook_on_Local_Wisdom_and_Identity__A_Contemporary_Javanese_Native’s_Experience.pdf)
- Pangesti, M. D. (2014). *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia: Panduan Praktis*

*Menguasai Berbagai Hal Tentang Kebudayaan Negri Indonesia*. Pustaka Nusantara Indonesia.

Perda Kota Bengkulu. (2005). *Upacara Adat Nikah*.

Prayogi, R., & Rohmah, R. A. (2020). Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 186–200. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/16209>

Raiyana Putri Kana, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun Seumapa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 124–130. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.365>

Rasada, N. (2019). Nilai Sosial Bakelewang pada Masyarakat Suku Samawa di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. *JlPI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 84–93. <https://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi/article/view/18>

Samsiyah, N. (2019). Internalisasi Literasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal untuk Menanamkan Karakter Siswa SD. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12892>

Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

